

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, dapat disimpulkan tentang bagaimana gambaran citra dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan setelah hak-hak mereka direnggut secara paksa oleh tokoh laki-laki. Hak-hak tersebut berupa hak dalam keluarga, politik, ekonomi dan sosial, budaya, dan persamaan di hadapan hukum.

Gambaran citra perempuan yang pertama yaitu citra fisik yang dimiliki tiap tokoh. Tokoh Chebbing memiliki citra fisik sebagai perempuan muda yang masih perawan namun terlihat dewasa di pernikahannya. Tokoh Marinten mencitrakan perempuan yang terlihat muda dari usianya dan tidak bisa hamil. Tokoh terakhir yaitu Ibu Kacong mencitrakan perempuan yang memakai pakaian adat pernikahan Madura dan takut gelap. Gambaran citra perempuan berikutnya yaitu citra psikis yang mengalami perubahan pada tokoh perempuan. Perubahan tersebut dialami oleh tokoh Chebbing yang awalnya memiliki citra perempuan pemalu, patuh, dan menghormati setiap keputusan dari kedua orang tuanya berubah menjadi perempuan yang berani dan melawan ketidakadilan yang terjadi pada dirinya. Hal ini terjadi pula pada tokoh Marinten dan Ibu Kacong. Marinten mencitrakan sosok istri yang patuh dan penurut sebelum kemudian menjadi tokoh

pencemburu dan emosional ketika dijual oleh mantan suaminya dan menjadi istri kedua dari Kiai Ke Bulla. Sedangkan tokoh perempuan yang terakhir yaitu Ibu Kacong yang dicitrakan sebagai ibu yang ingin mendidik anaknya menjadi anak saleh tetapi terhalang oleh kakak iparnya yang terlalu mencampuri urusan keluarga mereka. Gambaran citra perempuan yang terakhir yaitu citra sosial yang mencitrakan perempuan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anak. Kemudian posisi perempuan yang dipengaruhi oleh adat masyarakat Madura seperti peranan *Tengka*, dukun, dan kiai yang memengaruhi konflik pada tokoh perempuan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari.

Selain itu, ketidakadilan gender yang mereka alami ditunjukkan dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi dimana para tokoh perempuan yang dibatasi hak-haknya. Kemudian subordinasi yang menomorduakan tokoh perempuan bahkan menjadikan mereka sebagai objek. Stereotip atau pelabelan yang menganggap perempuan harus memiliki anak banyak dan hanya sanggup berkecimpung di dunia dapur. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan baik secara fisik maupun psikis, dan beban kerja yang mengharuskan bekerja sekaligus mengurus rumah tangga.

Baik perubahan citra maupun ketidakadilan gender yang terjadi dari tiap tokoh perempuan tersebut tentunya dilandasi oleh permasalahan dengan tokoh laki-laki dalam lingkup keluarga di Madura. Adanya dominasi kuat untuk mengatur keputusan terhadap perempuan dalam hidupnya membuat mereka tidak bebas bergerak dan hanya bisa diam tunduk di bawah perintah laki-laki.

Perempuan perlu mendapatkan kembali hak-haknya. Perempuan harus bisa diperlakukan dengan adil dan setara.

5.2 Saran

Penelitian ini telah membahas citra dan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ragam kritik sastra yang lain misalnya dari sisi sosiologi sastra yaitu hegemoni dengan teori Gramsci menimbang banyaknya kekuasaan yang berpusat pada tokoh laki-laki dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca yang akan meneliti tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender.

